

#CrazyLove

MANTAN

CHRISTINA JUZWAR



LUKAS

#CrazyLove
MANTAN
LUKAS

CHRISTINA JUZWAR

Lukas

Karya Christina Juzwar

Dari kumpulan cerpen **Mantan #CrazyLove**

Cetakan Pertama, Juni 2014

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Fransisca Ayu Hapsari

Pemeriksa aksara: Intari Dyah & Tiasty I.

Penata aksara: Gabriel

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh :

Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta 55284

Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753

Surel: bentang.belia@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

LUKAS

CHRISTINA JUZWAR





1

AKU INGIN TAHU APA YANG TERJADI
TIGA TAHUN YANG LALU.

AKU MENGEMBUSKAN NAPAS keras-keras. Sudah berjam-jam rasanya aku menunggu di tempat yang baunya nggak enak ini. Aku selalu benci bau di rumah sakit. Sampai ke toilet baunya tetap sama. Tanganku yang sedari tadi menggenggam ponsel dan memainkan beragam *game* yang aku simpan di dalamnya lunglai kelelahan. Karena sedari tadi, hanya itulah yang aku kerjakan untuk membunuh waktu. Lagi pula, lama-lama bosan juga.

Bangku keras yang aku duduki saling menempel satu sama lain dan terisi penuh. Berbagai macam orang berada di sana. Dari tua sampai muda. Aku

kembali melirik jam yang tertera di ponselku. Ya ampun, masa, sih, sampai sekarang belum datang juga? Janjinya pukul dua. Aku sampai harus bolos jam kuliah yang terakhir demi berada di sini tepat waktu. Tapi, nyatanya? Dokternya sendiri telat. Huh!

Tak lama terdengar suara televisi. Rupanya salah seorang perawat membesarkan volume suaranya yang sedari tadi memang terdengar sayup-sayup. Lagi-lagi berita tentang pembunuhan yang dilakukan oleh sepasang remaja. Aku menghela napas. Dunia sudah semakin berantakan.

Aku pun berdiri karena pantatku mulai terasa kebas. Pinggangku juga kaku karena bangku yang tak bersahabat itu. Aku hendak mencari tempat yang lebih sepi. Kupingku mulai panas mendengar pertengkaran pasangan suami-istri yang tiada henti. Mereka duduk tepat di samping kananku. Juga seorang kakek yang tertidur dan mengorok dengan sangat kencang dan si kakek itu duduk di samping kiriku. *Great!* Rumah sakit atau pasar?

Lorong yang dingin itu mulai aku telusuri. Di ujungnya terdapat meja resepsionis. Aku melihat ada beberapa perawat yang berdiri, juga dua orang dokter. Kelihatannya mereka sedang bercakap-cakap santai.

Ketika hampir mendekati meja resepsionis, tiba-tiba saja langkah kakiku berhenti dengan sendirinya. Mataku terpaku pada satu sosok yang pernah menjadi bagian dari hari-hariku beberapa tahun yang lalu.

Apakah aku harus menyapanya? Atau tidak usah?

Sebelum kakiku bergerak dan memutar arah, sosok itu sudah melihatku. Sepertinya ia langsung mengenalku. Matanya yang melebar mengindikasikan kalau ia cukup terkejut melihatku. Jadi, bukan aku sendiri yang merasakannya.

Ia langsung mendekatiku. Meski keraguan terbayang jelas di wajahnya.

“Ella, kan?” ia bertanya dengan suara yang tak sepenuhnya yakin.

Lalu, terdengarlah suara yang cukup keras memanggilku, “Ella Anastasia!”

Itu suara perawat dari dokter yang aku tunggu sedari tadi. Berarti si dokter sudah datang. Tapi, aku tak bisa membuat kakiku beranjak. Suara si perawat yang meneriakkan namaku membuat sosok yang membuatku membeku semakin mantap mendekat. Kali ini dengan senyum tulus.

Tanpa bisa aku cegah, kenangan masa lalu bangkit lagi setelah tertidur beberapa tahun. Pertanyaan yang selama ini mengge- layut pun kembali muncul. Rasa perih itu? Antara ada dan tiada. Tapi, yang ada sekarang, aku lebih penasaran. Aku ingin tahu apa yang terjadi tiga tahun yang lalu.

Pertanyaan yang tak pernah terjawab. Membuatku pen-asaran. Hingga saat ini.

2

SATU KESEMPATAN

“AWW... CAKEP BANGET, ya, dia.” Suara itu mendedah. Mata pemiliknya malah menerawang, sedang berandai-andai kalau cowok itu lagi bermesraan dengannya.

“Banget. Banget. Banget.” Kemudian, terdengar suara manja dan centil yang agak memekik membuat kuping yang mendengarnya jadi sakit. Kayak diiris-iris.

“Kapan, ya, gue bisa ditegur sama dia?” Kali ini suara yang terdengar begitu putus asa. Mulutnya manyun dan matanya berkaca-kaca. Eh, buset. Memang kalau nggak ditegur bikin sengsara, ya?

Sumpah, aku merinding mendengar pujian-pujian yang norak itu. Padahal, aku duduk tak jauh dari mereka. Meski nggak terlihat karena posisi dudukku

agak ngumpet di balik tembok. Semua itu aku dengar ketika aku sedang istirahat di kantin. Mi ayam yang sudah aku rindukan sejak Jumat, Sabtu, dan Minggu kemarin langsung terasa hambar.

Akan tetapi, kemudian radar pendengaranku menukik tajam ketika namaku turut dibawa-bawa dalam gosip mereka.

“Gue heran, deh, kenapa sih dia maunya sama Ella?”

“Iya, tuh, nggak cakep juga.”

“Masih juga cakepan gue, dong.”

Geram banget. Coba, ya, kalau mereka lagi duduk tepat di depanku, sudah pasti aku colok pakai sumpit yang sedang aku pegang ini. Gini, nih, akibatnya. Aku selalu direndahkan gara-gara

Cewek-cewek ganjen kelas 10—yang untungnya beda kelas denganku itu tiba-tiba saja mengeluarkan suara panik sekaligus girang. “Sssttt! Lihat, lihat, lihat! Awas! Dia datang!”

Wajah-wajah penuh harap langsung bertebaran. Punggung tegak, leher terangkat, dan semua merapikan rambut guna tebar pesona. Padahal ya, yang ditebarpesonain juga *cuek beibeh* gitu. Ia melenggang santai. Sepertinya sadar banget kalau ia itu adalah pusat perhatian dari seluruh SMA Pelita Pembangunan ini.

Tidak seperti cewek-cewek lain yang kegelan banget begitu melihatnya, aku cuek. Lagi berusaha menghabiskan mi ayamku yang rasanya hambar itu. Di hadapanku ada Didi dan Sari, sahabat yang langsung lengket begitu aku menginjakkan kaki sebagai murid baru di sekolah ini. Aku tahu betul kalau keduanya sedang menatapku penuh rasa cemas. Tapi, aku nggak peduli.

Sampai

“Hai, Ella! Kok, Jumat lalu nggak masuk? Gue kangen, lho! Minta alamat lo, dong, kalau-kalau nanti lo sakit lagi. Gue, kan, bisa jengukin lo.”

Aku mengatupkan rahangku dengan sangat gemas. Ingin rasanya aku lempar sumpit yang sedang aku gunakan itu hingga menyumpal mulutnya. Matakü langsung melirik sadis ke arah sosok yang sudah menunjukkan cengiran yang *super-duper*-lebar.

Ya, dia sudah duduk di depanku. Tepat di samping Didi. Cewek-cewek merana yang berada tak jauh dariku itu hanya bisa menganga dengan wajah yang merah. Aku bisa melihat lewat ekor matakü mereka bangkit dari duduknya. Ketiga wajah itu melongok-longok ke arahku.

Kapan lagi bisa melihat cowok pujaan mereka dengan jarak sedekat itu? Atau mungkin juga mereka nggak menyangka kalau selama ini aku duduk dekat dengan mereka. Ella yang mereka bicarakan tadi.

“Pergi,” kataku dengan suara dingin. “Bikin mata gue sepet aja lo.”

Cewek-cewek gatel yang ada di sampingku langsung menatapku tajam, seolah tidak terima dengan ucapanku. Mungkin takut waktu mereka yang berharga untuk menikmati wajah tampan *kebulean* itu hilang seketika. Berharga banget buat mereka. Tapi, sori aja, deh, nggak buatku.

Namanya Lukas. Lengkapnya, Lukas David William. Dan, aku benci setengah mati kepadanya. Pokoknya benci, sebal, nggak suka sama cowok yang namanya Lukas itu.

Tanpa menunggu kesabaranku sampai di titik penghabisan, aku segera beranjak dari sana.

“La, mau ke mana?” Lukas bertanya. “Jangan pergi, dong.” Ia ikutan berdiri. Aku segera menghentikannya dengan berkacak pinggang. Tak ketinggalan, mata yang mendelik. Kalau perlu, keluar dari kelopaknyä. “Jangan ikutin gue!”

Aku segera pergi, diikuti dengan Didi dan Sari. Masing-masing berjalan di sisiku. Didi bersuara, “La, kenapa, sih, jutek begitu? Gue masih nggak ngerti kenapa lo bisa nggak suka sama Lukas. Cewek-cewek yang lain aja pada kelepek-kelepek begitu. Mereka rela banget meski hanya jadi pacar seharinya Lukas.”

Sari langsung menyambar, “Iya, La. Ini Lukas, lho! Lukas!”

“Iya, *so what?*” cibirku malas. Duh, dengar namanya saja bikin kupingku tiba-tiba pengang.

“Kasih kesempatan, deh, buat dia. Masa iya, sih, lo nolak cowok ganteng kayak gitu? Lagian kasihan, tuh, udah berapa bulan PDKT sama lo, tapi minus respons.”

Huek! Ucapan Sari membuat perutku seketika mual. Kasih kesempatan buat cowok tengil itu? Alisku yang tebal segera bertaut. Pipiku yang putih merona merah. Rahangku mengetat. Bukan karena senang, melainkan karena emosi yang meroket.

“Kasih kesempatan??? Kasih KESEMPATAN???”

Sari langsung tergagap, “Eh, tapi La”

“Lo gila, ya, Sar? Enggak akan! Lebih baik gue dikubur hidup-hidup daripada kasih kesempatan buat cowok tengil itu!”

Dengan kaki yang mengentak, aku meninggalkan kedua temanku itu. Mereka tak bisa berbuat apa-apa selain menatap kepergianku yang penuh emosi. Rasanya mereka cukup terkejut melihat kemarahanku. Karena biasanya aku cukup sabar dan tenang. Mana pernah Ella marah-marah? Ya, tandukku ini keluar terus. Siapa lagi kalau bukan gara-gara Lukas resek itu.

3

SUPERNORAK!

SEPERTI YANG SUDAH AKU BILANG, aku benci Lukas. Benci sebenci-bencinya. Kebencianku kepada cowok *slengean*, nyebelin, norak itu semua bermula dari awal aku masuk ke sekolah. Kira-kira tiga bulan yang lalu. Aku kasih tahu, deh, kehidupan bersosialisasi seorang anak kelas 10 sepertiku ini tidak banyak yang bisa aku lakukan, kecuali membaur mencari teman baru dan mengamati.

Iyalah, aku nggak mungkin bertingkah macam-macam. Bukan takut melihat senior-senior yang tampangnya cukup bengis, melainkan malas saja berurusan dengan mereka. Terutama cewek-ceweknya, yang rasanya siap mem-*bully* siapa saja yang berlaku norak dan genit. Bahkan, siapa saja yang berani berkedip di depan cowok incaran mereka.

Akan tetapi, semua yang aku hindari mati-matian malah mendekat kepadaku.

Bermula ketika aku harus mengantarkan tumpukan LKS yang baru saja datang. Aku harus memberikan LKS itu kepada salah seorang guru yang sedang mengajar di kelas 11, katanya mau segera dipakai. Gara-gara aku sedang di ruang guru untuk mengambil tugas yang harus dikerjakan karena guru Biologi nggak masuk, jadi, deh, aku yang kebagian tugas itu.

“Sekalian jalan ke kelas kamu, ya, lagi pula tadi saya sudah di-pesan, kalau LKS-nya datang tolong diantarkan langsung ke kelas 11, kelasnya Pak Purba,” begitu alasan Pak Sur, guru piket.

Aku ingin menolak. Beneran, deh. Itu, kan, tugas Pak Sur. Tapi, nggak mungkin bisa, kan? Yang ada aku hanya bisa merutuk dalam hati.

Dengan langkah berat, aku berjalan menuju ke lantai dua. Memang, sih, kelasnya nggak jauh dari kelasku. Masih satu lantai. Tapi, yang membuatku keringat dingin adalah, masuk ke kelas 11 seperti masuk ke sarang buaya, atau sarang serigala. Mereka pasti akan melancarkan serangan dan menerkam tanpa ampun. Ini menurut beberapa korban yang sudah merasakannya. Konon, bisa bikin trauma. Aduh!

Aku sempat terdiam beberapa saat di depan pintu kelas yang berwarna hijau. Merapikan rambutku yang tergerai di pundak dan punggung, juga mengusap wajahku. Aku juga memeriksa seragamku. Nggak ada yang aneh. Rapi. Aku turut lega ketika tidak menemukan setitik noda pun yang bisa jadi berpotensi jadi bahan ledakan.

Setelah menghela napas tiga kali, aku pun mengetuk pintu. Benar saja, begitu aku masuk, berpuh pasang mata langsung

menyergapku. Dengan langkah bergegas, aku segera mendekati guru yang sedang duduk di pojok kelas dan menyerahkan tumpukan LKS itu. Lho? Kok, nggak terjadi apa-apa? Agak aneh, sih, tapi aku jadi lega. Matakku bergerak cepat. Ternyata mereka sedang mengerjakan tes.

Akan tetapi, belum juga sampai mencapai meja guru, terdengar sebuah teriakan yang sangat kencang, “HAI!! KAMU CANTIK, DEH! KENALAN BOLEH?”

Tawa bergemuruh memenuhi seluruh ruangan kelas. Ya Tuhan, ingin rasanya lantai di bawahku ini menelan tubuhku bulat-bulat.

“LUKAS!” Pak Purba, guru Matematika, murka. Sementara aku? Jangan ditanya, deh. Mukaku terasa panas. Pasti sudah merah.

“Heh, kau sudah selesaikan belum tesnya? Jangan berisik! Ganggu teman-teman kau saja!” Pak Purba masih melanjutkan omelannya. Aku kira ia tak akan berani menyahut, tapi nyatanya

....

“Udah dong, Pak!” Dengan pede ia ke depan kelas dan menyerahkan lembaran kertas kepada Pak Purba. Sekarang ia berdiri di depanku dan menyodorkan telapak tangannya. “Hai, kenalan boleh? Aku Lukas, kamu?”

“BOOOOO!!!” Serempak satu kelas mencemooh Lukas.

Sepertinya urat malu nih cowok sudah putus. Nyatanya, ia malah cengar-cengir nggak jelas meski sudah diteriaki satu kelas.

“LUKASSS!!!”

Aku mengambil langkah seribu keluar dari kelas itu saat momen kemurkaan Pak Purba pada titik tertinggi. Tanpa aku sadari, keningku sudah bersimbah keringat. Aku sempat me-

nenangkan diri di balik tembok setelah peristiwa memalukan itu—yang rasanya nggak bakal aku lupakan seumur hidupku.

Setelah tenang, aku pun berjalan menuju kelas. Apesnya, kali ini suara dari sosok tengil itu kembali memanggilku, “Hai, Cewek!”

Aku menoleh. Di sanalah sosok yang bernama Lukas tadi sedang berlari ke arahku. Kekesalanku mulai naik. Apalagi, barusan ia memanggilku—apa? *Hai, Cewek*? Gila! Dia kira ini lagi syuting film Warkop?

“He, gue belum tahu nama lo,” katanya begitu sudah berdiri di dekatku. Aku perhatikan wajahnya mumpung lagi di depanku. Pantas saja semua cewek tergila-gila. Dia memang cakep. Muka bulenya sempurna. Rahang dan hidungnya tajam. Belum lagi bola matanya yang sewarna dengan madu terlihat begitu bening.

Sayang, kelakuannya nggak menunjang kegantengannya. Tertelan oleh sikapnya yang *annoying* itu.

“Mau apa?” ucapku menantang meski kaki gemetar. Aku harus waspada, dong. Siapa tahu niatnya jelek—melihat kelakuanya tadi gitu.

Lukas mengusap rambutnya yang berwarna cokelat terang. “Mau kenalan.” Ia nyengir lebar. Tampak gigi putihnya yang bikin silau. Sampai-sampai aku harus menyipitkan mata.

“Emangnya lo nggak ikut pelajaran? Apa dikeluarkan?”

Lukas mengangkat bahunya. “Tesnya udah beres. Ngapain juga di kelas? Bosan. Lebih baik ngejar lo.”

Sontak mulutku menganga. Sumpah, seumur-umur aku baru lihat cowok kayak begini. Tengil, suka berlaku seenaknya juga dan blakblakan. Ohhh, aku tahu. Dia bisa sepede ini karena sadar kalau dirinya memang cakep. Ih, nggak banget.

“Pede amat. Palingan lo dihukum.” Aku tak bisa untuk tak berkata ketus.

Lagi-lagi tangannya menyisir rambut. “Enggak, lah. Mana pernah gue dihukum? Lagian, gue yakin, kok, tesnya gue kerjain bener semua. Seratus udah di tangan.”

.... Dan, pedenya itu menyentuh langit-langit.

Bikin enek saja.

Mataku menyipit. Aku menggelengkan kepala dan berbalik. “Terserah, deh, apa kata lo.”

“Jadi, nggak mau kasih tahu nama lo, nih?”

Aku tak menghiraukannya.

“Entar pulang sekolah gue tunggu di depan gerbang, ya!” teriaknya di belakangku. “Saat itu gue pasti udah tahu nama lo.”

Tanpa terlihat oleh Lukas, aku mencibir dengan dada mele-tup-letup keki. Cowok resek!



Baik Didi maupun Sari bingung melihatku tiba-tiba saja diam seribu bahasa sehabis dari ruang guru. Tapi, mereka memilih untuk tak bertanya karena sudah sibuk mencatat. Apalagi Sukma, sekretaris kelas, cepat banget nulis di papan tulisnya.

Suasana masih tenang. Mungkin karena pelajaran terakhir, jadi banyak yang memilih untuk diam, mencatat, bahkan ada yang tidur dan bermain *bingo*. Tak sedikit yang asyik memainkan ponsel.

Memang, sih, siapa juga yang mau mencatat pelajaran Biologi sebanyak itu? Nggak semuanya mau. Terutama yang cowok-cowok. Lebih baik fotokopi dari teman-teman yang cewek.

Begitu bel berbunyi, semuanya berhamburan keluar kelas. Aku sengaja berlama-lama hingga keluar paling terakhir. Ternyata Didi dan Sari menungguku.

“Lo kenapa?” Didi melipat kedua tangannya di depan dada. Tatapan dari balik kacamata yang berbingkai putih itu penuh tanya.

“Tadi waktu masuk kelas, lo bete amat,” Sari menimpali. Aku tak menggubris pertanyaan mereka dan terus berjalan menuruni tangga. Keduanya terus mengekor.

“Diomelin di ruang guru?”

Aku berhenti dan memutar badan. “Lebih baik nggak usah bicarain. Bikin tambah bete.”

Sari pun protes, “Kok, gitu? Cerita aja, La. Siapa tahu bete lo hilang.”

Begitu sampai di depan gerbang sekolah, mimpi burukku jadi kenyataan. Si cowok tengil itu merealisasikan ucapannya sendiri. Ia sudah berdiri di sana dan melambai. “Hai, Ella!”

Sial. Sial. Sial.

Sari melongo. “I—itu, kan”

Mata Didi bolak-balik memandangu dan memandang Lukas. Melihat raut mukaku semakin bertambah keruh, otaknya bergerak cepat. “Apakah lo bete karena”

Lukas tersenyum sambil berjalan menghampiriku. “Bener, kan? Gue udah tahu nama lo.”

Aku menahan geram dan segera menghardiknya, “Mau lo apa, sih?”

“PDKT sama lo.”

4

SEMUA YANG DIA LAKUKAN MEMBUATKU HAMPIR GILA.

SEJAK SAAT IA mendapatkan nama itulah ia tak hentinya mendekatiku. Iya, PDKT. Buatku, saat seorang cowok idola sekolah yang katanya ganteng minta ampun itu memutuskan untuk menyukaiku, aku seperti ditemplei stempel mimpi buruk tepat di keningku.

Tiga bulan sudah aku menjalani mimpi buruk itu. Jadi, tentu saja usulan Sari dan Didi untuk memberikan Lukas kesempatan aku tolak mentah-mentah. Yang ada, aku jadi marah. Karena aku benar-benar nggak suka dengan caranya. Juga kelakuannya.

Dan, selama tiga bulan itu, ada-ada saja kelakuannya yang membuatku malu, marah, hingga gemas. Suatu ketika, tiba-tiba ia bisa nongol di dalam kelas—pada saat pelajaran sedang berlangsung pula.

Dengan pede yang patut diacungi jempol, ia malah menyamperiku dulu daripada bertemu dengan guru Kimia yang sedang mengajar di depan kelas. Sontak bukan hanya wajahku yang memerah karena malu, melainkan juga wajah si guru Kimia yang menahan amarah. Namun, sebelum si guru Kimia sempat menghukum Lukas, cowok itu sudah melipir keluar kelas.

Pada lain waktu, ia pernah juga mengirimiku banyak banget makanan ke kelas sewaktu istirahat. Tentu saja disambut gembira oleh teman-teman sekelasku yang berasa dapat rezeki nomplok.

Gila, kan?

Tidak hanya gila, tapi juga sinting.



Oh iya, dia juga pernah mengirimiku puisi. Berlembar-lembar. Entah itu ditaruh di mejaku, di tasku, ataupun dititipkan ke sahabat-sahabatku. Atau memberikannya langsung.

Kayak sekarang ini.

Aku baru saja tiba di sekolah. Pukul enam lewat lima belas. Agak kepagian karena menebeng sama Papa. Lagi malas naik angkot.

Begitu tiba di kelas, ternyata kursiku sudah diduduki oleh ... kutu loncat berwajah pucat dan berambut cokelat.

“Itu kursi gue.”

“Gue tahu.”

“Kalau tahu mendingan minggir.” Aku memelotot dan berakak pinggang. Beberapa murid yang sudah datang dan sedang nongkrong di kelas mulai melihat dan sibuk kasak-kusuk.

“Duduk di sebelah gue aja sini.” Lukas menepuk kursi sebelah.

Ya ampuuunnn, nih orang, kok, nggak kapok-kapok, sih? Jangan-jangan urat malunya sudah kusut! “Gue nggak mau. Minggir!”

“Entar dulu, ah. Gue mau ngasih lo sesuatu.” Ia malah bersandar santai.

“GUE NGGAK MAU!” Suaraku meninggi. Genderang peperangan mulai berbunyi. Tapi, seperti yang sudah aku katakan, Lukas tidak peduli. Lihat saja, ia sekarang malah mengeluarkan kertas dan mulai menulis. Wajahnya sok serius dengan alis serta kening yang berkerut. Padahal, ya, kalau aku punya sandal jepit, nih ...

Aku sudah nggak tahan. Aku gebrak mejaku itu. “HE! Lo budek, ya? Minggir!”

Dalam sekejap, suasana kelas langsung sunyi. Usahaku sia-sia. Lukas tidak kaget sedikit pun. Yang ia katakan hanya, “Aduh, kecoret dikit, nih. Ada penghapus nggak?”

“LUKAS!”

“Nih, sudah jadi. Gue bacain, ya.” Ia berdeham dan berdiri, “Bening matamu, itu kamu. Bening tawamu, itu kamu. Bening hatimu, itu kamu. Bening hingga”

“CUKUP!”

Emosiku sudah sampai ubun-ubun. Ralat. Sudah pecah. Sebelum aku melempar kursi di hadapanku, lebih baik aku pergi. Aku meninggalkan kelasku sendiri dengan langkah mengentak. Kantin jadi satu-satunya tujuanku saat ini. Aku memesan teh hangat untuk menenangkan diri.

Tak lama, pundakku dicolek. Aku siaga. Pasti dia lagi! Aku menoleh dengan cepat sambil memberikan pandangan yang mematikan. Namun, perlahan tubuhku yang tegang mengendur. Oh bukan. Ternyata Sari.

“Gue nggak *mood* buat ngomong!”

Sari duduk di sebelahku. “Kenapa, sih, pagi-pagi udah ngomel?”

Aku melihat Sari masih menggendong tas sekolahnya yang berbahan jin kumal. Berarti dia belum ke kelas. Yang artinya dia tidak tahu-menahu soal

“Ella!”

Baik aku maupun Sari menoleh serempak. Didi sedang berlari-lari kecil ke arah kami. Rambut landak cowok itu terlihat kaku dan tak bergoyang sedikit juga saat ia berlari.

“Apa?”

“Nih. Ada titipan buat lo.”

Aku mengernyit. “Apaan, sih? Dari siapa?”

“Baca aja dulu, deh.”

Aku merampas kertas yang disodorkan oleh Didi dan membacanya.

Bening matam

Belum selesai membacanya, mataku sudah sepet. Aku meremasnya dan memberikannya kepada Sari. “Nih, buat lo aja. Sakit mata gue.”

Sari mengambilnya meski kebingungan. Ia membuka dan membacanya meski hanya dalam hati. Tak lama, ia melipatnya kembali dengan rapi. Wajah bingungnya sudah hilang berganti senyum.

“Kenapa senyum-senyum?” seruku galak.

“Romantis. Eh, gue simpen, ya. Nggak apa-apa, kan?”

“Buat apaan?” protesku.

Sari mengedikkan bahunya. “Siapa tahu butuh buat cowok yang gue taksir. Kan, lumayan ada referensi puisi.”

Aku menelungkupkan kepalaku di meja kantin yang panjang. Ya Tuhannnn ... sahabatku saja sudah mulai ketularan si cacing kepanasan itu. Kapan, donggg, siksaan ini akan berakhir???



Setelah kejadian puisi di kelas itu, perasaanku semakin tidak enak. Aku merasa Lukas akan melakukan hal konyol bin resek lainnya. Tapi sungguh, aku tak bisa memprediksinya. Jadi, yang bisa aku lakukan hanyalah waspada.

“Lo gelisah amat.”

Aku melirik ke arah Sari. Kami baru saja berganti baju untuk pelajaran olahraga yang penempatan waktunya benar-benar menyiksa satu kelas. Bayangin, masa olahraga pukul 11.00 begini? Yang ada bukannya hanya berkeringat saja, nih, tapi juga meleleh kayak lilin.

“Nggak tahu, Sar. Perasaan gue nggak enak banget.”

“Masih mikirin tadi pagi?”

Aku mendengus. “Ngapain dipikirin? Kebagusan banget!”

“Ya udah, jangan bete lagi, dong,” bujuk Sari. Ia menarik tanganku untuk bergabung dengan teman-teman lainnya di tengah lapangan. Pak Andi meniupkan peluit hingga bergema ke seluruh sudut. Ia langsung menyuruh kami membentuk tiga barisan yang memanjang. Artinya, kami bersiap untuk lari mengelilingi lapangan.

Kemudian, aku mendengar celetukan dari temanku, Yoris.
“Eh, lihat deh, tuh di atas”

“Ada apaan?” Idrus yang dicolek oleh Yoris menyahut.

Aku penasaran. Belum juga aku menengok ke atas, terdengar suara yang sangat kencang.

“ELLAAA!!! OLAHRAGA YANG RAJIN, YA! *I MISS YOU!*”

Oh God. Itu Lukas. Ia berteriak dari ... lantai tiga.

Seluruh teman kelasku kompak mendongak ke arah suara. Juga beberapa guru yang sedang mengajar keluar dari kelas. Mereka terganggu oleh suara yang kencangnya keterlaluan melebihi terompet.

“ELLLAAA!!” Lukas berteriak lagi.

Pak Purba yang suaranya paling mantap balas teriak kepada Lukas dari lantai dua. “EH, LUKAS! DIAM KAU!”

Satu sekolah langsung heboh. Bukan, bukan karena teriakan Lukas itu. Tetapi, apa yang ia kerjakan selanjutnya. Ia tak menggubris teriakan Pak Purba dari lantai dua. Yang ada ia malah mengambil gitar dan ... dia mulai bernyanyi. Suaranya yang sumbang menyanyikan lagunya Andra and The Backbone, “Sempurna”.

Pendukung Lukas mulai berteriak dan bersorak-sorai. Tidak hanya dari kelasku yang sedang di lapangan, tetapi murid-murid di kelas juga tak bisa menahan keingintahuannya. Mereka berhamburan keluar demi menonton cowok paling ganteng satu sekolah bernyanyi.

Aku langsung menunduk dan menutup wajahku. Ya Tuhan, kalau ini mimpi, tolong bangunin aku segera mungkin!

“Cubit gue!” desisku kepada Sari yang masih terpesona memandang Lukas.

“Ha? Apa?” tanyanya tanpa menggerakkan kepala.

“Cubit gue! Gue mau bangun dari mimpi buruk ini!”

Tanpa ampun, Sari mencubitku. Awww! Sakit banget! Melihatku meringis kesakitan sembari mengusap lenganku, Sari terkekeh. “Tuh, tandanya lo nggak mimpi!”

Setelah berhasil dihentikan oleh Pak Purba dan Pak Andi, guru Olahraga, suara Lukas tak terdengar lagi. Aku sempat melihat ia melambaikan tangannya kepadaku, sementara pundaknya dicengkeram erat oleh Pak Purba yang mulutnya tak berhenti mengoceh. Aku langsung membuang muka. Ih, nggak sudi, deh!

“La, lo nggak apa-apa? Muka lo pucet.” Sari memandangkanku dengan khawatir.

“Sar”

“Ya, La? Lo butuh apa?” Sari sudah memegang lenganku. Mungkin ia takut aku akan pingsan di tempat.

“Sini.” Aku langsung menarik tangannya. Sari menurut saja meski ia sempat mengajukan pertanyaan, “Mau ke mana?”

“Ke toilet.”

Saat aku melangkah bergegas ke arah toilet, semua mata memandangku. Ya, aku seterkenal itu. Statusku hingga saat ini tidak hanya sebagai murid baru, tapi juga gebetan paling diincar oleh Lukas.

Oh God.

Aku bisa pindah sekolah saja nggak, ya?

Hiks.

5

PLEASE, YA, LA?

JUMAT SORE dan aku baru saja selesai dari mengikuti eskul paduan suara. Kami memang latihan cukup intens mengingat ada perlombaan tingkat nasional yang akan kami ikuti bulan depan.

“Bye, Ella. Sampai Senin, ya.”

Kak Tania, anak kelas 12 yang juga ketua eskul paduan suara ini, menyapaku dalam perjalanannya keluar sekolah. Aku tersenyum dan melambaikan tangan kepadanya. Ia sudah berlari mendahuluiku. Rambutnya yang keriting seperti melompat-lompat mengikuti irama larinya.

Tak lama aku pun berjalan keluar dari ruang serbaguna. Aku sudah berdiri di depan pintu ketika menemukannya sedang bersandar di depan tembok. Rupanya ia tak melihatku sudah keluar. Matanya

masih menerawang ke depan lapangan tempat beberapa siswa sedang asyik bermain bola. Tangannya dimasukkan ke kantong celana abu-abunya. Ia seperti termenung.

Aku menghela napas. Sudah nggak kaget juga, sih, kalau tiba-tiba menemukan dia di mana pun aku berada. Meskipun selama hampir beberapa bulan ini aku terus mengira-ngira kalau ia pasti punya radar untuk mendeteksi keberadaanku.

Untuk beberapa saat aku memandangnya, mumpung ia lagi tak sadar. Sebulan belakangan ini, kelakuan norak Lukas agak mengendur. Nggak hilang sepenuhnya, sih. Terkadang ia masih mendatangiku di kelas atau menawarkan untuk mengantarkan aku pulang. Sesekali puisi-puisi lebay, selebay kelakuannya. Tapi, sudah tak sampai superheboh seperti dulu. Agak sukar ditebak, sih, jalan pikirannya. Lukas yang dulu menggebu-gebu sekarang lebih tenang.

Ada apa, ya? Kenapa ia berubah? Apakah ia kapok dan bertobat?

“Lo lagi. Mau apa lagi, sih? Kok, lo tahu gue di sini?” Aku memberondongnya dengan banyak pertanyaan. Tanganku bersedekap di depan dada.

“Dari Didi,” sahutnya sementara punggungnya menjauhi tembok.

Mataku menyipit. Lukas segera meralat ucapannya. “Oke, dari Sari. Soalnya Didi nggak mau kasih tahu gue lo di mana.”

Aku menggerutu panjang lebar dalam hati. *I knew it*. Resek, deh, Sari! Ngapain juga pakai kasih tahu Lukas?

“Ya udah, *bye*.” Suaraku terdengar sarkastis. Aku mulai berjalan meninggalkan Lukas.

“Ella, tunggu.”

Aku menoleh. Agak bingung melihat sikap Lukas yang beda daripada biasanya. Ia nggak berlaku norak. Yang ada ia malah tersenyum tipis dan merogoh saku kemejanya. Ternyata, sebuah amplop berukuran sedang. Aku sempat memperhatikan. Amplop berwarna biru itu polos. Tidak ada tulisan apa-apa di atasnya.

“Ini.”

Keningku mengernyit dalam. “Apaan, tuh? Puisi lagi, ya? Enggak deh, makasih. Kalau gue sampai baca puisi lo lagi, gue bisa sakit.”

Lukas tertawa kecil. “Bukan.”

“Jadi, apa?”

“Bacanya entar kalau udah di rumah, ya.”

Nah, kan, ucapan Lukas semakin aneh. “Kenapa nggak langsung diomongin aja?”

“Enggak, ah. *Please*, dibaca ya.”

Alis kiriku langsung terangkat. Kesambet apa, ya, nih cowok? Kok, ngomongnya lurus banget? Padahal, kan, Lukas itu terkenal bacotnya paling gede. Udah gitu ia terlalu sering menunjukkan isi hatinya secara terang-terangan. Kalau perlu seluruh dunia harus tahu. Nah, ini? Sekarang kenapa mesti pakai surat segala?

Aku mulai mencium ketidakberesan dan langsung curiga kalau ini modus yang dimainkan oleh Lukas.

“Kalau gue nggak mau?”

Wajah Lukas sekarang memelas. Sekarang ia malah menangkupkan kedua telapak tangannya sehingga surat itu terselip di antaranya. Ia memohon kepadaku, “*Please*, La. Ambil dan baca, ya.”

Kedua tanganku bersedekap di depan dada. “Penting banget?”

“Banget. *Please* ya, La.”

“Enggak, ah.”

Aku memutar badan dan mulai meninggalkannya. Tapi, Lukas menghalangi langkahku. “Tolong dong, La.”

Aku terdiam dan berpikir untuk beberapa saat. Tapi, begitu Lukas terlihat hendak memohon lagi, aku tahu kalau aku harus mengambil kertas itu daripada harus mendengarnya terus sampai pendengaranku sakit. Aku segera mencomot kertas itu. Detik itu juga, wajah Lukas terlihat lega.

“*Thanks*, La. Sampai besok, ya,” ujarnya sebelum ia berjalan menjauhiku. Aku hanya bisa tertegun memandangi punggungnya yang lebar. Tuh, kan, ia pergi begitu saja. Lagi-lagi tak biasanya. Karena biasanya, ia akan terus mengekorku ke mana pun aku pergi sampai aku harus mengusirnya.

Aku pandangi amplop biru itu. Sebenarnya, tanganku sudah gatal ingin membukanya saat itu juga. Tetapi, bunyi ponsel membatalkan niatku. Aku merogoh tas dan mengambil ponselku. Dari Didi. Aku segera menjawabnya.

“Halo?”

“Lo di mana? Mau ikut ke rumah Sari nggak?”

“Iya ikut. Tungguin, ya. Gue lagi jalan keluar.”

“Oke. Kita udah di mobil.”

Aku bergegas melangkah ke luar sekolah. Mataku mencari-cari mobil Sari. Ah, itu dia. Aku pun segera menghampiri mobil Karimun hitam. Begitu aku sudah mengempaskan tubuhku di bangku belakang, Sari yang duduk tepat di samping sopirnya berkata, “Langsung pulang aja, Pak.”



“Eh, apaan tuh, La? Amplop dari mana?”

Celetukan Sari membuatku tersadar bahwa aku masih memegang amplop pemberian Lukas. Tanpa menjawab pertanyaan Sari, aku buru-buru membukanya. Nggak peduli lagi, deh, permintaan Lukas agar aku membukanya di rumah.

Setelah membacanya, tanganku terkulai di pangkuan. Mataku menerawang ke depan. Sikapku itu menimbulkan rasa penasaran yang terjadi pada Sari maupun Didi.

Karena pertanyaan tak dijawab juga, Sari berinisiatif merebut kertas yang aku pegang. Ia membacanya dengan sekelebat dan terkejut. Sekarang ia memelototiku. “Ini Lukas yang ngasih?”

Aku mengangguk.

“Gue nggak percaya.”

“Gue juga.” Akhirnya, aku menemukan suaraku.

“Lo mau datang?”

Aku mendaratkan cubitan *nyelekit* tepat di lengan Didi. “Menurut looo???”

“Aduhhh sakit banget, Laaa” Didi merintih sambil mengusap-usap lengannya. “Ya ngomong aja kali. Nggak usah pake nyubit segala.”

“Udah tahu gue nggak bakal pergi.”

“Kenapa, sih? Pergi aja, lah. Daripada penasaran,” imbuhi Sari.

“Siapa yang penasaran? Lo kali.”

Sari cengengesan. “Iya gue. Makanya lo pergi aja, gih. Entar cerita sama gue mau dia apa.”

“Ogah.”

Sari dan Didi kompak mencibir. Sesudah itu mereka tidak membahasnya kembali. Tapi, kenapa aku jadi kepikiran, ya? Bah-

kan, isi surat itu terus berkelana di benakku. Aku cukup *shock* ketika hati kecilku malah berbisik, *Pergi, La*.

Ya ampun, sejak kapan aku mempertimbangkan apa pun yang berhubungan dengan Lukas? Kenapa sekarang aku malah ... ragu?

Datang atau tidak, ya?

Arrrggghh, tuh kan!



“*Thanks* ya, udah datang.”

Aku duduk dengan gugup di hadapan Lukas. Begitu tiba di tempat yang sudah ditentukan, aku sempat ragu. Hampir saja aku batal menemuinya dan memilih pulang. Tapi, aku memang penasaran.

“Lo mau ngomong apa? Kenapa harus di sini?”

Lukas tersenyum. “Karena gue mau kenal lo dan gue mau lo kenal gue tanpa ada gangguan siapa-siapa. Hanya kita berdua.”

Yang ada aku malah melongo. Sumpah, aku seperti tidak mengenali cowok ini. Siapa sih, nih orang?

“Lo siapa? Lo bukan Lukas, kan?” tanyaku bernada sarkastis.

Lukas tertawa lagi. “Ini gue, kok, La.”

“Lo, kok, beda banget? Biasa juga pecicilan.”

Lukas melipat kedua tangannya di depan dada. Ngomong-ngomong, malam ini Lukas kelihatan ... ganteng. Ya, ya, ya, aku nggak mau munafik, deh. Biasanya selama ini aku lihat dia cuma pakai seragam saja. Dan, harus aku akui, ia keren dengan kaus lengan panjang dan celana jinnya.

“Jadi, apa yang mau lo omongin?”

“Kita.” Lukas mengetatkan wajahnya. “Gue mau jelasin semuanya ke lo.”

“Soal?”

Mata bening Lukas menatapku lekat dan dalam. “Gue serius suka sama lo. Gue mau jadi pacar lo, Ella.”

Aku mengembuskan napas. Karena Lukas berterus terang dan berniat ngomong serius, aku juga akan mengatakan yang sejujurnya. “Gue nggak suka sama lo karena lo norak. Kelakuan lo kayak anak kecil dan selalu bikin gue malu.”

Lukas meringis. “Iya, gue tahu. Maafin gue, ya.”

Mataku menyipit. “Lo minta maaf supaya gue mau terima lo?”

“Nggak, kok. Gue tulus minta maaf sama lo. Karena” Lukas berdeham sebelum melanjutkan ucapannya, “Gue akui, gue memang agak konyol”

“Agak?” potongku.

“Iya, deh, sangat konyol. Itu karena gue nggak bisa nahan diri, La”

“Artinya lo nggak dewasa. Dan, itu bukannya nggak bisa nahan diri, sih. Gue tahu lo dari dulu kayak gitu. Konyol dan norak.”

“Tapi, bukan artinya gue nggak bisa serius sama lo. Kalau lo mau gue, bisa berubah.”

Bibirku terkatup rapat. Dalam keheningan itu, Lukas malah mengeluarkan kertas. Aku sudah tahu apa isinya.

“Kas” Aku mulai protes. Tapi, Lukas malah menempelkan telunjuk di bibirnya memintaku untuk diam. Suaranya yang berat dan dalam mulai membacakan puisi itu.

Saat kamu ada di sana ... aku pun ada di sana

Dalam bentuk segumpal rindu yang aku titip di hatimu

Saat kamu ada di sana ... aku ingin berada di sana

Menemanimu hingga kau tertawa kelelahan

Yang mana rasa lega dan bahagia menyelimutiku

Melihat senyum yang terus terukir di bibirmu

Saat kita berada di sana

6

TOKO YANG UNIK.

“NON ELLA, ada temannya datang.”

Sambil menggerutu, terpaksa aku keluar menemui teman “siluman” yang nggak tahu diri itu. Masalahnya, ini pukul enam pagi, lho. Buat apa, sih, datang pukul segini? Ini, kan, waktu untuk tidur sepuasnya.

“Morning, Princess.”

Lukas yang muncul. Aku jadi geregetan. Oh, jadi pacarku sendiri yang mengganguku pagi-pagi begini? Bagus. Kenapa, sih, mesti datang tanpa kabar dulu dan harus pagi-pagi?

Iya, Lukas sudah jadi pacarku.

Sekarang sudah jalan hampir mendekati satu tahun. Bukan proses yang gampang. Sewaktu Lu-

kas mengajakku berbicara empat mata saja, aku tidak langsung mengiyakan. Meski Lukas sudah menunjukkan perubahan, aku tidak mau percaya begitu saja. Aku harus melihat kesungguhan dan komitmennya. Aku tahu, sih, hanya butuh waktu saja bagiku untuk bisa menerimanya. Lukas berhasil meluluhkan hatiku.

Mau tahu nggak reaksi dari para senior dan pengagum Lukas? Macam-macam. Ada yang marah dan ada yang menangis. Ada juga, lho, yang jadi ramah banget. Meski begitu, mereka tak bertindak lebih sampai mengancam keselamatanku. Tidak seperti dulu, sewaktu mereka tahu Lukas menyukaiku, mereka sempat mem-*bully*-ku. Aku tidak menyangka memang, setelah jadian sama Lukas hidupku di sekolah malah lebih tenang. Mungkin mereka juga lihat perubahan yang ada pada diri Lukas. Yang lebih kalem dan serius.

Akan tetapi, lagi-lagi aku tertegun ketika melihat sosok di hadapanku ini dengan jelas. Bukannya aku tidak senang ia datang. Aku senang, tapi ... Lukas kelihatan kurus banget. Aku tahu ia memang tambah kurus. Tempo hari aku juga sudah menyadarinya. Tapi, kok, sekarang kenapa MAKIN kurus, ya?

Pernah, sih, aku menanyakan hal itu kepadanya. Tetapi, tanggapan Lukas santai banget. Ia hanya tertawa dan meledekku, “Mata kamu salah, La.” Atau, “Lagi diet, nih.”

See? Aku tak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Apa mungkin karena sekarang ia menggunakan kaus hitam yang agak ketat sehingga profil tubuhnya terlihat jelas? Ah, enggak juga. Masalahnya, mukanya juga pucat seperti orang kurang tidur. Tak hanya hari ini, tapi juga sewaktu di sekolah.

“Baru bangun, ya?”

Aku berkacak pinggang di depan pacarku yang sedang nyengir lebar. “Ini masih pagi, Kas.”

“Gue tahu.”

“Lo nggak tidur, ya? Kebiasaan, deh, begadang melulu,” gerutuku. “Jadi kurus, kan?” Aku terus menyindirnya. “Belum lagi, tuh, muka udah kayak zombi.”

“Begadangnya kan bermanfaat, La. Mikirin lo,” goda Lukas sambil terkekeh perlahan.

Aku memukul lengannya. “Lo udah mau UN. Ngapain kelawayan kemari? Mending belajar.”

Kalau Lukas yang dulu pasti akan mengatakan dengan pede kalau dirinya pintar, nggak usah belajar, pasti lulus, blablabla lainnya. Tapi, sekarang enggak. Yang ada ia malah tersenyum dan berujar, “Capek, ah, belajar melulu. Kita *refreshing* dulu.”

Aku memutar bola mataku. “Kita mau ngapain?”

“Kita ke Bandung.”



Dua jam kemudian, mobil Lukas sudah menyusuri jalanan Braga. Kami berencana mencari sarapan dulu karena perutku sudah protes berat, mengingat tadi di rumah tidak sempat sarapan karena Lukas menjemput kepagian.

Akan tetapi, kemudian matakmu melihat sesuatu. Aku berseru kepada Lukas, “Berhenti!”

Lukas langsung mengerem mobilnya. “Ada apa? Mau ke mana, sih?”

Aku menunjuk. “Itu. Gue mau ke sana.”

Aku lekas turun dari mobil dan berjalan menuju sebuah toko setelah Lukas memarkir mobilnya. Aku menatap toko yang *eye catching* ini. Warnanya putih sendiri dan terlihat unik. Begitu masuk, aku lebih tercengang lagi ketika melihat suasana di dalam toko itu. *Vintage* dan *girly* banget. Mewakili tampilan luarnya. Apalagi warna pastelnya membuat suasana jadi nyaman pula. Beberapa detik berikutnya, aku langsung merasa betah. Meskipun nama tokonya cukup ... unik.

“My Ex Boyfriend?”

Suara Lukas yang berat membaca nama tokonya. Kentara sekali dari nada suaranya kalau ia bingung dan penasaran. Aku juga begitu, sih. Padahal, kalau melihat tokonya, sih, seperti toko pada umumnya. Banyak barang beraneka ragam. Mulai dari baju, sepatu, aksesoris, buku, dan yang lainnya.

“Halo!”

Baik aku maupun Lukas menoleh. Seorang cewek—yang kelihatannya, sih, lebih tua daripada kami berdua keluar dari pintu di bagian belakang toko.

“Selamat datang di My Ex Boyfriend,” sapanya sambil tersenyum manis.

“Kenapa dinamai My Ex Boyfriend?” tanyaku langsung karena sungguh penasaran.

Teh Illa, yang ternyata adalah pemilik pun menceritakan sejarah berdirinya toko yang masih baru ini. Sementara Teh Illa bercerita, Lukas ikut mendengarkan sekilas saja. Antara niat mendengarkan dan tidak. Ia memilih untuk melihat-lihat barang-barang yang dijual di sana.

“Jadi, ini semua barang-barang dari mantan seseorang? Keren banget!” seru takjub.

“Ada beberapa yang aku *retouch* lagi. Yang penting kalau mau jual sesuatu di sini, barang itu harus ada nilai sejarah dengan seseorang,” jelas Teh Illa.

Tak lama Teh Illa pamit karena harus menerima telepon yang terus berdering di dekat meja kasir. Aku mulai asyik melihat-lihat. Ada gelang, kalung, sampai barang-barang yang cukup unik, seperti gitar, kaus kaki, topi, dasi sampai ... ng, gunting kuku?

“Kalau kita udah nggak sama-sama, kamu mau jual barang-barang pemberianku di sini nggak?”

Aku menegakkan punggungku kala sedang asyik melihat-lihat koleksi cincin yang ada. Kutatap Lukas yang berdiri tak jauh dariku. Ia sedang menatap sebuah lukisan dengan kedua tangan tenggelam di saku celananya. “Kok, ngomongnya gitu?”

Lukas mengedikkan bahunya. “Kan, nanya aja.”

“Nggak tahu. Mungkin aja,” jawabku asal. Lalu, hening. Tidak ada balasan dari Lukas. Jadi, aku pikir sampai situ saja pembicaraan kita. Namun

“Jangan, ya.”

“Ha?”

“Jangan jual barang-barang pemberianku di sini. Simpan aja. Aku ingin kamu menyimpannya,” Lukas kembali berkata.

Bukan kata-katanya yang membuat lidahku kelu, melainkan ia begitu serius saat mengatakannya dan suaranya terdengar lirih dan ... sedih.



Setelah keluar dari toko, sepertinya Lukas sudah lupa apa yang ia katakan tadi di dalam toko My Ex Boyfriend. Ia terlihat be-

gitu menikmati kebersamaan kami di Bandung. Mulai dari cari batagor, sampai ngotot pengen naik kuda di Lembang.

Hingga kami pun tiba kembali di rumahku agak malam. Sebelum pulang, Lukas mengelus pipiku dan berkata, “Janji ya, La?”

“Janji apa?”

Bola mata Lukas yang berwarna madu menatapku lekat. “Jangan pernah menjual barang-barang pemberianku.”

Tuh, kan, Lukas menyinggung hal itu lagi. Hal yang ia ungkapkan sewaktu kami masih berada di toko My Ex Boyfriend. Aku pun mencubit pipinya. “Buat apa dipikirin begituan? Nggak penting banget, deh.”

Lukas meraih tanganku dan mengecupnya. Setelah itu ia memelukku. Erat banget. Kelakuan Lukas ini terasa ganjil. Aku merasa ada yang tidak beres, apalagi ketika merasakan tarikan napas Lukas begitu berat. Seperti ada beban yang mengimpitnya.

“Kas?”

Lukas langsung melepaskan pelukannya dan membelai rambutku. “Makasih, ya, udah nemenin gue hari ini.”

“Lo aneh, deh.”

Lukas tertawa kecil hingga matanya menyipit. “Gue, kan, dari dulu emang udah aneh.”

“Kas! Gue serius!”

“Gue juga serius.” Lukas menguap.

“Lo nggak apa-apa? Nggak enak badan?” Aku tak bisa menyembunyikan kekhawatiranku.

Kelihatan sekali kalau ia capek.

“Gue nggak apa-apa. Gue pulang dulu, ya.”

Aku pun mengantarkannya hingga mobilnya menghilang. Entah kenapa, seiring dengan kepergian Lukas, hatiku kian kosong. Apalagi, dengan segala ucapan aneh yang keluar dari mulutnya.

Ah, Lukas, apa yang terjadi denganmu sebenarnya?

7

LUKAS

SATU MINGGU LAGI menjelang ujian nasional dan Lukas tidak masuk. Tentu saja aku heran karena malam sebelumnya, aku dan dia masih berbicara melalui telepon. Lukas terdengar baik-baik saja. Malah, kami bercanda terus sepanjang percakapan.

Pada saat istirahat, aku mencoba menghubunginya. Tak diangkat. Perasaanku mulai tidak enak. Aku nekat menelepon ke rumahnya. Tidak diangkat juga. Kekhawatiranku semakin menjadi. Perasaanku mengatakan ada yang tidak beres.

“Mau gue temenin ke rumahnya?” Sari menawarkan diri ketika melihat kegundahan hatiku.

“Iya, kita ke sana aja. Sekalian jenguk. Mungkin sakit,” imbuh Didi.

Aku menggigit bibirku. “Gue nggak tahu rumahnya.”

“Kok, bisa?” Didi menyeletuk heran. “Lukas nggak pernah bawa lo ke rumahnya?”

“Lo nggak minta?”

“Pernah,” jawabku sambil menghela napas putus asa. “Tapi, Lukas nggak pernah kasih. Alasannya jauh dan di rumah nggak ada siapa-siapa yang bisa ia kenalin.”

Sari dan Didi berpandangan. Aku jadi merasa seperti cewek bodoh. Sepanjang hari *mood*-ku drop. Sampai tiba di rumah pun, Lukas masih belum bisa teraih. Sampai akhirnya aku capek sendiri. Membiarkan kekecewaan akan Lukas hingga terbawa tidur.



Keesokan harinya, aku datang ke sekolah cukup pagi. Aku bergegas berjalan menuju kelasku. Begitu sampai di depan pintu kelas, aku berhenti. Menatap ke satu titik, yaitu bangkuku sendiri. Sudah ada yang mendudukinya. Tanpa menunggu waktu lama, aku langsung menghampirinya.

“Gue nggak suka cara lo seperti itu.”

“La, duduk dulu.”

Aku terus memuntahkan kekesalanku yang tertahan sejak kemarin. “Enggak. Apa-apaan, sih, Kas? Kemarin nggak ada kabar sama sekali. Dihubungi juga susah banget. Dan, tiba-tiba tadi pagi lo kirim BBM minta gue datang pagi-pagi begini?”

“Iya, sori ya.”

Aku melempar tasaku ke atas meja. “Sori nggak akan nyelesaiin masalah. Gue butuh penjelasan.”

Dengan tenang, Lukas menjelaskannya kepadaku, “Kemarin gue sakit.”

Aku mendengar. “Kalau sakit ngapain pake nggak angkat telepon? Sakit apa?”

Lukas terdiam. Yang ada aku semakin kesal. Aku pandangi pacarku ini. Pandangan matanya menerawang. Seperti setengah melamun. Wajahnya tirus, matanya sayu. Nggak enak banget, deh, dilihat. *He doesn't look good at all.*

“Kas, kok diam?”

Pada satu titik, Lukas kembali dari lamunannya. “Ya? Kenapa, La?”

Aku menatapnya tajam. Jadi, dari tadi dia tidak mendengarkan aku? Bagus! “Gue lagi ngomong, Kas. Lo kenapa, sih? Makin lama makin aneh. Kalau ada apa-apa bilang. Lo sakit? Atau lagi ada masalah?”

Alih-alih menjawab, Lukas malah menggenggam tanganku. Aku tersentak. Tangannya dingin sekali. Lukas sepertinya juga sadar kalau aku merasakan tangannya yang dingin. Tapi, ia tak melepaskannya.

“Gue nggak apa-apa. Jangan khawatirin gue, ya. Lo jaga diri lo baik-baik.”

Tuh, kan, ucapannya mulai melantur lagi. Sebelum aku menyemprotkan marahku untuk kali kesekian, Lukas malah meninggalkan aku. Ia pergi. Benar-benar pergi! Aku sampai harus berteriak memanggilnya. Namun, sia-sia. Lukas tidak pernah menoleh.



Aku melihat beberapa murid berlari-lari keluar kelas. Padahal, bel istirahat sudah berbunyi memanggil semua siswa untuk kembali

ke kelas. Mereka semua menuju ke satu titik. Aku menarik lengan Sari. “Ada apaan, sih?”

Sari mengedikkan bahunya. “Nggak tahu” Tapi, sesudah itu ia berinisiatif menarik salah seorang murid yang kebetulan ia kenal. Murid itu lagi jalan menuju ke tempat berkerumunnya murid-murid lainnya.

“Eh, ada apaan, kok, ramai-ramai gitu? Ada yang dagang, ya?”

“Ada yang pingsan.”

Oh, pantas pada heboh. Aku, sih, nggak tertarik ikut-ikutan lihat. Buat apa juga? Bantu juga enggak, yang ada malah ngerepotin. Eh, ternyata malah Sari yang kebetul mau ikut-ikutan lihat. Sekarang ia menarik-narik tanganku. “Ayo lihat, La.”

“Nggak mau, ah. Ramai begitu.”

“Udahhhh, ikut aja.”

Karena ditarik-tarik, terpaksa, deh, aku ikut. Begitu mendekat, Didi sudah sampai duluan di sana. Ia mendekati aku dan Sari dengan wajah yang tegang.

“La”

“Kenapa lo? Kok, pucet gitu?”

Didi menelan ludah berkali-kali. Kacamata putihnya sudah melorot dari batang hidungnya karena keringat yang membanjiri seluruh wajahnya. “Lukas, La”

Aku terkesiap. Sekarang aku bisa merasa wajah pucat Didi berpindah kepadaku. Tanpa banyak tanya lagi, aku langsung menerobos kerumunan murid-murid tanpa memedulikan protes yang terdengar saat aku menyenggol atau menabrak tubuh mereka. Saat melakukannya, hatiku masih menolak percaya. Tidak mungkin! Tidak mungkin!

Sayangnya, Didi benar.

Pemandangan mengerikan terhampar di hadapanku. Seharusnya aku menjerit histeris melihat Lukas terbaring di sana tak sadarkan diri. Dari mulutnya keluar busa.

Akan tetapi, aku tak bisa menjerit. Tenggorokanku seakan tercekik. Kakiku lemas sekaligus gemetar.

“Lukas ...,” bisikku.

Yang membuatku tak bisa berkata apa-apa lagi adalah di sampingnya tergeletak beberapa obat-obatan. Kasak-kusuk terdengar makin jelas di belakangku. Aku baru hendak jongkok di dekat tubuh Lukas ketika ada suara yang besar yang berseru menghalau kerumunan.

“Ayo! Minggir! Bubar! Bubar!”

Beberapa guru datang. Semuanya terjadi begitu cepat. Tubuhku seperti melayang saat mengikuti tubuh Lukas dibawa oleh para guru dan dibantu oleh murid-murid. Sari terus berada di sampingku. Tangannya mencengkeram lenganku, berjaga-jaga agar aku tidak pingsan. Lukas langsung dibawa ke rumah sakit. Aku ngotot untuk ikut ke sana, tapi guru BP, Ibu Ros, tidak mengizinkannya.

Aku sampai memohon-mohon dengan berurai air mata agar diizinkan ikut. Tetapi, Ibu Ros tetap bersikeras. Aku tak menyerah, terus meminta agar aku bisa ikut. Ibu Ros—yang mungkin tahu aku dekat dengan Lukas—akhirnya luluh dan mengizinkannya. Aku segera naik ke mobil yang mengangkut tubuh Lukas yang tak berdaya. Pak Andi dan Ibu Ros yang ikut menemani. Untung saja jarak rumah sakit tak terlalu jauh. Dalam waktu singkat, kami tiba di sana.

Lukas langsung masuk UGD.

Rasanya aku sudah menunggu berabad-abad sampai seorang wanita cantik dengan wajah lembut datang tergesa-gesa. Ia berhenti di dekat Pak Andi dan Ibu Ros. Aku nggak tahu apa yang mereka bicarakan karena tak cukup tertangkap oleh pendengaranku. Lalu, ia menghampiriku.

“Ella, ya?”

Aku mengangguk.

“Saya Riani, mamanya Lukas.”

“Tante tahu saya?”

Tante Riani mengangguk. “Lukas sering cerita tentang kamu.”

“Lukas kenapa, Tante? Tadi mulutnya berbusa, terus dia pingsan dan”

Tante Riani mengusap lenganku untuk menghentikan ocehanku. “Ella balik aja, ya, ke sekolah.”

Sontak aku menggeleng. “Nggak mau. Saya mau nungguin Lukas.”

“Lukas nggak apa-apa. Guru-guru juga sudah mau balik. Nanti Tante bilangin kalau Ella yang antar Lukas kemari. Terima kasih, ya, sudah anterin.”

Aku tak berkutik. Hatiku bak kertas yang diremas hingga berbentuk bola yang lecek. Terpaksa aku kembali ke sekolah.



Kemudian, terdengarlah embusan berita yang mengerikan itu. Dari mulut ke mulut. Menyebar melalui udara. Tanpa ampun, seluruh pikiran dan hati jadi terkontaminasi.

Narkoba.

Ya, Lukas divonis memakai narkoba oleh gosip yang berembus kencang tak terkendali. Semua langsung berspekulasi dengan sendirinya.

“Udah pastilah pake. Sampai kurus gitu.”

“Ih, nggak tahu diri. Bego banget.”

“Emang, cakep dan pintar nggak menjamin kelakuan baik.”

Ingin rasanya aku melabrak mereka yang berkata-kata. Selain itu aku juga ingin bisa menulikan telingaku sendiri hingga aku tak bisa mendengar semua ucapan buruk tentang Lukas. Aku tidak percaya Lukas seperti itu. Aku sungguh-sungguh tidak percaya! Nggak mungkin Lukas pakai narkoba!

Akan tetapi, apa daya, yang aku dengar seperti itu. Terus-menerus tanpa henti. Hingga stempel narkoba melekat erat di nama seorang Lukas. Pacarku sendiri.

Aku berusaha menghubungi Lukas untuk mengklarifikasi semuanya. Aku ingin dengar dari mulutnya sendiri bahwa apa yang digosipkan oleh seluruh murid itu salah besar. Aku meneleponnya, kirim SMS, bahkan sampai nekat mencari rumahnya. Beruntung Didi dan Sari bersedia menemaniku.

Semua usaha itu gagal. Tidak ada hasilnya sama sekali. Teleponku tidak diangkat, SMS-ku tak terjawab, dan rumahnya yang seperti tak berpenghuni. Aku mencoba bertanya kepada guru BP, Ibu Ros, dengan harapan ia akan memberikan jawaban yang memuaskan. Sayangnya, ia menutup mulut.

Tanpa terasa waktu berlalu satu minggu hingga tiga minggu. Kabar berembus yang aku dengar adalah Lukas pindah ke Singapura. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain patah hati.

Lukas membawa pergi serpihan hatiku dan pertanyaan yang tak pernah terjawab.

8

KALAU SAYANG, KENAPA DIA HARUS MELAKUKAN INI?

“ELLA”

Aku mengangguk penuh keraguan. Debaran jantungku semakin kencang. Jariku menyelipkan rambut yang berjatuhan di pipi ke belakang telinga.

“Kamu sehat?” tanyanya dengan lembut. Senyum tulus masih menghiasi bibirnya. Senyum yang sedikit menegurku karena tak juga menyunggingkan senyum yang sama. Tidak sopan rasanya kalau hanya diam mengatup bibir rapat-rapat.

Jadi, aku pun tersenyum. Tipis.

Aku kembali mengangguk. Lidahku masih terlalu kelu untuk menyahut. Aku tak memedulikan panggilan perawat yang sudah tiga kali memanggil namaku. Ia pasti sudah melewatkannya karena ia mulai memanggil nama yang lain.

“Duduk, yuk. Kita ngobrol dulu.”

Ia menggenggam dan menarik pergelangan tanganku. Entah kenapa, aku tak berdaya dan ikut. Kami duduk tak jauh dari lift.

“Lagi mau berobat ke Dokter Iryawan, ya?”

“Tante tahu Dokter Iryawan?”

Sosok yang aku panggil “Tante” itu mengangguk. “Kami satu kuliah. Cuma ngambil spesialisnya berbeda.”

Mulutku membulat. Kemudian, perbincangan kami terputus karena ia menerima panggilan di ponselnya. “Sebentar ya, La.”

Diam-diam aku mengamatinya. Aku mencoba mencari jawaban di raut wajahnya. Tetapi ... tidak ada. Tak lama, ia menjauhkan ponsel dari telinga. Artinya, pembicaraannya sudah berakhir.

“Tante udah lama praktik di sini?”

“Belum. Baru dua bulan,” sahutnya sebelum ia bersandar di punggung kursi. “Ella sudah lama berobat ke Dokter Iryawan?”

Kali ini aku yang menggeleng. “Setahun belakangan, Tante. Sekarang lagi *check up* aja.”

“Ada apa?”

“Kista.”

Ia mengangguk. Tak lama ia berdeham saat aku juga melakukan hal yang sama. Membuat kami jadi sama-sama tersenyum hingga ketegangan yang sempat menguasai diriku perlahan cair.

“Tante, saya boleh tanya?”

Ia menatapku penuh arti. Begitu dalam hingga menembus hatiku. Tak lama ia menghela napas pelan, seolah ingin mengumpulkan seluruh energi yang ada. Meski begitu, ia tetap tersenyum. “Tanya apa pun yang Ella mau tahu, ya.”

“Kabar Lukas gimana, Tante?” Aku segera menanyakan pertanyaan yang selama ini menggajal. Selama tiga tahun.

Bukannya menjawab, ia malah menggenggam tanganku. Lalu, kulihat matanya berkaca-kaca. Jantungku seketika berdetak kencang. Perasaan aneh dan tidak enak langsung menyelimutiku. Tengukku terasa dingin. Begitu juga tanganku.

“Lukas ... sudah tidak ada, La.”

DEG. Wajahku seketika pucat. Bahkan, aku sendiri merasakan kalau aliran darah berhenti mengalir di wajahku. Ya Tuhan. Lukas

“Ke-kenapa?” Suara yang keluar dari mulutku hanya berupa bisikan.

Lagi-lagi ia tersenyum. Duh, betapa tegar dirinya. Lihat saja, ia masih bisa tersenyum. Padahal ... anak lelakinya sudah dipanggil ke surga.

“Ka-karena narkoba?” Suaraku masih tergagap. Sakit sekali leherku ketika menyebutkan kata narkoba. Kata yang begitu buruk yang melekat di diri Lukas sejak ... sejak

“Benar ya, Tante? Lu-Lukas meninggal karena ... narkoba?”

Suaraku sudah terdengar sangat parau. Mungkin beberapa saat lagi air mataku akan tumpah. Sulit rasanya mendengar kabar buruk itu. Kenapa aku tidak pernah mendengarnya selama tiga tahun ini? Gimana bisa?

Lukas sudah nggak ada? Lukas sudah meninggal?

Ya Tuhan

Kemudian, gelengan kepala sosok ayu di hadapanku inilah yang membuat hatiku perlahan seperti tersiram air dingin. Lagi-lagi aku tak mengerti. Apa maksud dari gelengan kepala tersebut? Kupandangi sosok yang begitu tenang. Kenapa ia bisa begitu damai seolah tak ada kepedihan menyelimuti hatinya? Padahal, ia sudah kehilangan anaknya.

Anak satu-satunya

“Lukas sakit, La.”

Sakit? Sakit apa? Benakku kembali ke masa lalu. Saat Lukas jatuh pingsan dengan mulut yang berbusa dan hidung yang berdarah. Masih segar di ingatanku ketika suara-suara ganjil yang mengatakan Lukas selama ini memakai narkoba. Suara itu berbuah jadi gosip yang menyebar tanpa ampun. Hingga kini.

“Kamu ingat waktu Lukas dibawa ke UGD?”

Aku mengangguk.

“Saat itu ia keracunan obat. Lukas memang harus minum banyak obat. Lukas ... kanker.”

Aku terkesiap. Aku rasa wajahku semakin pucat.

“Tapi ... tapi ... Lukas nggak pernah kasih tahu saya, Tante!”
Intonasi suaraku lebih terdengar menyalahkan meski aku tidak tahu harus menyalahkan siapa.

“Ini memang keinginannya. Tidak ada yang tahu. Hanya keluarga kami. Bahkan, banyak saudara kami yang tidak tahu. Setelah ke Singapura, kami membawanya ke Jerman.”

Aku terus menggelengkan kepala. “Saya nggak ngerti”

“Tante dulu juga seperti kamu, Ella. Tante nggak ngerti kenapa Lukas menyembunyikannya. Ngotot sekali. Tapi akhirnya, Tante harus menghormati keputusannya. Mungkin dia tidak mau bikin orang lain susah.”

Punggungku tersandar lemas di punggung kursi. “Jadi, buat Lukas, aku hanya orang lain, ya.”

Ucapanku yang begitu lirih membuat Tante Riani kembali menggenggam tanganku. “Lukas nggak mau kasih tahu kamu karena dia nggak tega. Dia takut hati kamu hancur. Dia terlalu sayang sama kamu, Ella.”

Aku terdiam. *Tapi, hatiku lebih hancur karena harus mengetahuinya dengan cara seperti ini*, batinku. Kekecewaan menggerogoti hatiku.

“Kalau dia sayang, kenapa dia melakukan ini semua, Tante? Dia nggak pernah membiarkan aku dekat dengannya. Selalu ada jarak. Bahkan, Lukas nggak pernah bawa aku ke rumahnya untuk ngenalin saya ke Tante.” Aku menghapus air mata yang meleleh di pipi dengan punggung tangan.

“Lukas pernah bilang ke Tante alasan dia melakukan itu. Kamu benar. Lukas memang sengaja menjaga jarak. Buat dia, toh apa gunanya mengenalkan kamu ke keluarganya? Karena dia pasti akan pergi juga.”

Aku terus menggelengkan kepalaku.

“Maafin Lukas, ya, La. Maafin Tante juga. Tapi, percaya ya La, Lukas sayang sama kamu. Dia tak pernah berhenti bercerita tentang cewek yang dikejanya dengan gigih.”

Ucapan Tante Riani membuat bibirku mengulas senyum. Lalu, Tante Riani memelukku. Pelukannya mengingatkan aku kembali pada Lukas. Tak lama namaku kembali dipanggil, bersamaan dengan ponsel Tante Riani yang berbunyi.

“Tante harus kerja lagi. Ada pasien menunggu. Mainlah ke rumah, La. Mau, kan? Kita ngobrol lagi.”

Aku mengangguk. Tante Riani memelukku lagi. Ia juga membelai punggungku.

“Tante tunggu, ya. Jaga kesehatan.”

Tante Riani menjawab panggilan ponselnya sambil berjalan menjauhiku. Aku masih termangu di bangku. Lantas aku teringat sesuatu. Aku mengambil dompetku dan mengeluarkan kertas

yang lecek. Aku membukanya perlahan dan membacanya kembali. Puisi “Bening di Matamu” yang Lukas tuliskan untukku.

Tanpa sadar air mataku mengalir. Rasa kangen itu muncul kembali. Aku kembali melipatnya, kemudian menyelipkannya ke dompetku.

Refleks tanganku menyentuh kalung yang melingkari leherku dengan perasaan yang sedikit lega meski sedih masih menyelimuti. Kuraba liontin yang membentuk namaku. Kalung pemberian Lukas itu hampir saja kujual di toko My Ex Boyfriend. Niat itu sudah hampir terlaksana karena betapa menyakitkan ditinggal oleh Lukas begitu saja. Namun, aku terus teringat oleh ucapan Lukas hingga jadi ragu. Akhirnya, aku putuskan untuk tetap menyimpannya, sesakit apa pun kenangannya.

Keputusanku sungguh tepat. Mungkin ini yang Lukas maksud.

Ia sudah tahu ... kalau ia akan pergi. Segala rasa membaur di hatiku.

Terima kasih, ya, Kas ... sudah pernah menjadi bagian dari hidupku. Tenanglah di sisi-Nya

UCAPAN TERIMA KASIH



----- CHRISTINA JUZWAR -----

Tuhan Yesus, Papa Greg, Alm. Mama Lanny, Adam & Kimi, Antonio, Deslin & Bernadetta, Dila sang editor kece, dan Penerbit Bentang Pustaka.

PENULIS

Christina atau Tina sudah menulis sejak 2006. Meski sudah menjadi ibu dari satu orang anak, baginya menulis untuk remaja selalu menyenangkan. Tina yang sekarang menjadi penulis *full time* sudah menerbitkan 13 buku, di antaranya: *Seoul I Miss You*; *Lovely Proposal*; *For Better or Worse*; dan *LDR*. Kenalan dengannya via surel atau Facebook Christina_Juzwar@yahoo.com. Bisa juga ikuti kicauannya @Christinajuzwar.

